

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Mahasiswa merupakan agen perubahan yang memiliki beberapa target terkait dengan akademik dan non akademik. Mahasiswa memiliki aktivitas yang rutin dijalankan di kampus. Aktivitas yang dilakukan di kampus menjalankan perannya di lingkungan kampus sebagai pelajar dan aktivitis organisasi kampus. Sebuah aktivitas dilakukan dengan adanya kesadaran awal pada individu yang memiliki tujuan tertentu. Sebagai mahasiswa tujuan awal yang ingin ditempuh yaitu mendapatkan ilmu pendidikan dan memiliki kesempatan terhadap kegiatan yang bertujuan memperluas relasi, memberikan manfaat, hingga mendapatkan pelajaran baru.

Pembelajaran di kampus memiliki struktur alurnya sendiri dari mahasiswa baru hingga memilih mata kuliah. Keterlibatan mahasiswa dalam perkuliahan dan kegiatan kampus memiliki peran yang besar. Perkuliahan dilakukan untuk memberikan pengetahuan baru hingga diskusi terbuka yang dapat menambah pengetahuan pada mahasiswa dengan adanya keterlibatan aktif pada mahasiswa. Keterlibatan aktif pada mahasiswa dapat menimbulkannya intensi mahasiswa terhadap kampusnya. Dalam dunia pendidikan implementasi pembelajaran pada perguruan tinggi dengan dilakukannya *student centered*.

Student centered merupakan pembelajaran yang berpusat pada siswa atau mahasiswa (Rosyada, 2015). Peran mahasiswa dalam pembelajaran ini mengharuskan mahasiswa untuk lebih aktif dengan pembelajaran seperti strategi mata kuliah, mengkaji kompetensi yang sudah dipaparkan dosen. Menjadi pelaku aktif dalam lingkungan kampus merupakan tugas mahasiswa saat ini. Meningkatkan daya kritis mahasiswa dengan mendorong mahasiswa untuk menguasai ilmu seperti komunikasi, hubungan internal dan eksternal, hingga meningkatkan potensi mahasiswa dalam berbagai bidang.

Keaktifan mahasiswa di kampus dilakukan dengan aktif dalam perkuliahan, membaca buku, membicarakan informasi yang diperoleh, dan selain kegiatan belajar mengajar sumber proses pada mahasiswa dalam keaktifannya

dalam menikmati seluruh proses baik di dalam maupun di luar kelas. Sebagai mahasiswa, berprestasi dalam bidang akademik menjadi kewajiban. Menyeimbangkan kegiatan akademik dengan kegiatan non akademik menjadi peran besar mahasiswa. Kegiatan kampus bukan hanya perkuliahan tetapi terdapat kegiatan non akademik yang dapat diikuti oleh mahasiswa. Kegiatan yang berbagai macam seperti organisasi, komunitas, hingga forum diskusi terbuka bagi seluruh mahasiswa.

Salah satu polemik yang juga menjadi tantangan bagi seluruh kampus dalam meningkatkan keterlibatan siswa pada kampus adalah partisipasi mahasiswa dalam kegiatan dan informasi yang belum meluas pada mahasiswa. Partisipasi mahasiswa sangat perlu ditingkatkan terhadap informasi seputar aktivitas kampusnya. Fenomena minimnya partisipasi atau keterlibatan mahasiswa dalam kegiatan di kampus mengurangi output dan rasa kepemilikan pada mahasiswa. Output yang dimaksud terkait dengan pembelajaran non-akademik yang biasanya didapatkan saat berorganisasi.

Studi pendahuluan menyebutkan partisipasi pasif ketika mahasiswa tidak mengikuti organisasi ataupun komunitas di kampus (Kartikasari, 2017). Kontribusi keaktifan mahasiswa dalam keterlibatan di kampus dapat meningkatkan *value* terkait pada penyelenggaraan acara dan aktivitas yang dapat diselenggarakan untuk mahasiswa lainnya. Dengan tidak ikut serta mahasiswa dalam organisasi kampus dapat membatasi pada ruang lingkup mahasiswa itu sendiri karena partisipasi yang minim.

Menurut Kartikasari (2017) kemelekan mahasiswa terhadap aktivitas kampus tidak hanya memperoleh informasi saja tetapi dapat mendorong pada agenda untuk berpartisipasi aktif dalam aktivitas kampus. Peran organisasi dalam kampus sangat berperan dalam media dan publikasi aktivitas yang ada di kampus termasuk dengan layanan kampus.

Mahasiswa merupakan *agent of change* yang memiliki tujuan dan perubahan yang dituju. Menempuh pendidikan di perguruan tinggi dengan rata-rata usia berkisar 18-25 tahun. Usia tersebut masuk kepada masa-masa transisi remaja ke dewasa awal. Transisi ini dapat disebut juga *emerging adulthood* pada usia 18-25 tahun (Arnett, 2013). Masa transisi memiliki banyak tekanan dan

perubahan yang harus dilakukan. Mahasiswa dituntut untuk mampu beradaptasi dengan cepat pada perubahan yang ada.

Mahasiswa memiliki masa transisi yang harus dilalui dalam hubungan pada orang lain, hubungan keluarga, dan hubungan teman. Ketidakstabilan dalam hidup dapat memunculkan kebimbangan pada mahasiswa. Permasalahan yang dialami oleh mahasiswa membutuhkan solusi cepat dari hubungan dekat seperti teman dan keluarga. Menurut Goodenow (dalam Dani, dkk, 2021) konsep rasa memiliki terhadap sebuah lembaga institusi yaitu pada kondisi mahasiswa merasa diterima secara personal pada dukungan lingkungan sosial di sekolah. Rasa memiliki individu terhadap suatu tempat memiliki kedekatan dan merasa ikut memiliki tempat tersebut yang terlihat dari perasaan individu yang merasa aman, nyaman, dikenali dan juga diterima dalam satu kelompok.

Emosi positif pada mahasiswa yang memiliki rasa kepemilikan terhadap kampus menimbulkan rasa syukur yang didapatkan dari kebaikan orang lain pada lingkungan lembaga tersebut (Dani dkk., 2021). Rasa memiliki individu akan mewujudkan rasa peduli, perhatian, dan penasaran sehingga ketiadaannya rasa memiliki akan memunculkan sikap acuh tak acuh (Latifah dkk., 2021). Penelitian terdahulu Dani, Aryono, Cahyadi (2021) mahasiswa yang menunjukkan rasa kepemilikan yang rendah dapat terlihat.

Penelitian terdahulu menyebutkan rasa kepemimpinan pada kepercayaan terhadap rasa kepemilikan, kepercayaan, dirasa, dan percaya terhadap nilai sekolah serta rasa keterikatan dengan kegiatan atau aktifitas pada hasil terhadap nilai sekolah serta rasa kepemilikan dengan kegiatan atau aktifitas secara aktif mendapatkan rasa kepemilikan pada kampusnya. (Dani dkk, 2021).

Melalui hasil wawancara dari 4 mahasiswa Universitas Negeri Jakarta, menyebutkan terdapat mahasiswa yang merasa terlibat dan tidak terlibat pada kampusnya. Seperti 2 mahasiswa menyebutkan merasa sangat terlibat dikarenakan saat ini menempati posisi dalam organisasi kampus sehingga pada kegiatan dan informasi kampus langsung dapat diketahui dengan baik dan merasakan kepercayaan terhadap kampus. Sebaliknya, pada 2 mahasiswa yang tidak mengikuti organisasi atau tidak aktif menyebutkan informasi kampus tersampaikan dengan sangat lambat dan kurang mempercayai kampus.

Faktor lain yang dapat mendorong rasa kepemilikan akan kampus berkaitan dengan lingkungan fisik dan *peer support*. Hubungan sosial siswa diawali dengan teman sebaya yang merupakan sumber komunikasi pertama dalam hubungan sosial. Peran sosial yang dirasakan dalam rasa saling memiliki yang mendorong siswa berinteraksi dan berhubungan dengan baik dalam eksplorasi diri. Lingkungan sekolah yang diharapkan dapat memberikan rasa aman dan nyaman pada siswa. Dapat meningkatkan rasa memiliki dengan kepuasan siswa terhadap kampus.

Rasa kepemilikan pada studi pendahulu menurut Arslan (2021) menyebutkan dalam penelitiannya pada kemauan mahasiswa untuk semangat aktif dan meningkatkan kesejahteraan psikologis dengan meningkatkannya keterlibatan terhadap kampus. Rasa kepemilikan ini dapat diidentifikasi sebagai aspek penting pada mahasiswa di perguruan tinggi mengurangi dampak pengalaman buruk pada kesehatan psikologis. Menurut Arslan (2021) rasa kepemilikan terhadap kampus dapat mengurangi pencegahan intervensi terhadap kesehatan mental pada mahasiswa sehingga dapat dicegah dari meningkatkan keterlibatan mahasiswa pada kampus.

Mahasiswa dengan rasa memiliki yang tinggi juga menunjukkan strategi mencari bantuan yang lebih adaptif dan lebih sedikit kesulitan psikologis (Pittman & Richmond, 2007). Rasa memiliki terhadap perguruan tinggi sangat penting untuk penyesuaian psikologis dan kesejahteraan kaum muda yang lebih baik, dan orang-orang dengan rasa memiliki yang tinggi melaporkan lebih sedikit tantangan penyesuaian psikologis, seperti depresi, kecemasan (Arslan dkk., 2020).

Penyesuaian psikologis mahasiswa di kampus merupakan hal yang penting dalam rasa kepemilikan mahasiswa. Tantangan dalam penyesuaian keadaan mahasiswa melewati berbagai kesulitan seperti kecemasan, kesepian, depresi, hingga kehilangan rasa percaya diri. Kesulitan tersebut pada mahasiswa saat melewati berbagai rintangan dalam akademik dan non-akademik. Santrock (2011) menyebutkan dalam bukunya masa transisi dari sekolah menengah ke perguruan tinggi melibatkan pergerakan arah struktur yang lebih besar dan impersonal.

Mahasiswa membutuhkan fasilitas layanan terhadap masa penyesuaian psikologisnya. Peran kampus pada dasarnya memberikan fasilitas layanan yang

terbaik bagi mahasiswa. Bukan hanya layanan akademik tetapi dengan adanya layanan penunjang lainnya. Terutama dalam keadaan psikologis mahasiswa dalam masa transisi. Santrock (2011) menyebutkan kebanyakan kampus memiliki pusat konseling beserta para ahli kesehatan mental yang dapat membantu mahasiswa dalam cara mengelola stres dan lainnya.

Fasilitas layanan konseling bantuan di kampus sangat dibutuhkan oleh mahasiswa. Menurut Wahyuni (2021) pencarian bantuan merupakan pencarian seseorang terhadap orang lain dengan menjalin komunikasi bertujuan mendapatkan bantuan yang didasarkan pada hubungan sosial dan interpersonal. Sumber dari mencari bantuan itu sendiri beragam macamnya. Menurut Rickwood (2005) sumber mencari bantuan ada dua yaitu informal dan formal. Sumber informal yang berasal dari teman dekat, anggota keluarga dan juga interaksi terhadap sosial. Selain itu, adanya sumber formal yang berasal dari tenaga profesional, konselor, dokter, dan orang-orang yang berkompeten di bidangnya secara khusus.

Banyak penelitian menemukan bahwa mahasiswa lebih suka mencari bantuan secara informal yaitu dari keluarga, teman, dan hubungan dekat tentang kesehatan mentalnya. Pada kenyataannya, bantuan informal yang didapatkan kurang memadai sehingga tidak dapat diterima secara maksimal (Hernawati, 2022). Respon sikap yang didapatkan beberapa individu ketika mencari bantuan tidak menunjukkan dukungan dari orang lain dan individu merasa enggan dan menghindari untuk mencari sumber bantuan tersebut. Kecenderungan individu terhadap ketidak berniatan yang dipengaruhi oleh stigma masyarakat dan stigma diri (Wahyuni, 2021).

Bantuan secara informal mudah dijumpai dengan faktor lingkungan dekat yang dapat dipercayai. Selain itu, terdapat bantuan formal atau profesional yang seharusnya dapat mudah ditemukan terutama pada mahasiswa. Mencari bantuan formal atau profesional pada mahasiswa menimbulkan berbagai kekhawatiran. Kekhawatiran pada sikap negatif terhadap dukungan sosial dari sekitar sehingga mahasiswa merasa masalah yang dialaminya sederhana dan tidak perlu mencari bantuan secara profesional. Persepsi negatif mahasiswa yang perlu ditekankan terhadap mencari bantuan atau layanan konseling/psikologis.

Penelitian terdahulu menyebutkan individu mungkin tidak dapat mencari bantuan akibat perasaan malu dan khawatir terhadap lingkungannya mengenai kecenderungan orang lain terhadap dirinya dan sekitar (Kartikasari & Ariana, 2019). Kekhawatiran tersebut perasaan takut akan sesuatu yang biasanya berdampak negatif pada diri, kekhawatiran yang dipikirkan dapat disebut dengan stigma dengan kurangnya pengetahuan yang diekspresikan oleh individu. Stigma merupakan persepsi negatif terhadap orang lain atau penderita itu sendiri. Stigma merupakan salah satu poin besar yang sering terdengar oleh masyarakat. Stigma negatif yang terdengar seperti individu yang memiliki kesehatan mental disebutkan gila dan dikucilkan (Soebiantoro, 2017).

Stigma yang bermunculan didalam masyarakat ini dianggap sebagai tidak dapat dipercayai oleh orang lain yang akhirnya membuat individu memandang akan mencari bantuan ini sebagai sesuatu yang negatif. Penelitian terdahulu menyebutkan banyak peran yang harus diperhatikan dalam mencari bantuan terhadap individu terutama pada mahasiswa. Mahasiswa di setiap negara dan wilayah memiliki perbedaan kekuatan jalur dorongan yang harus diperhatikan (Vogel dkk, 2017).

Keinginan mahasiswa dalam mencari bantuan seperti konseling profesional yang sudah disediakan oleh kampus terdapat beberapa faktor utama yaitu teman, keluarga, dan biaya konseling yang dapat membebani mahasiswa (DeBate dkk., 2018). Sementara banyak kampus menawarkan layanan konseling kesehatan mental, dan tingkat pemanfaatan meningkat, penggunaan proporsional rendah, yang sering berurusan dengan kesehatan mental yang buruk dengan mengadopsi strategi koping yang tidak sehat (DeBate dkk., 2018). Fasilitas layanan yang seharusnya dapat diakses mudah oleh mahasiswa. Pada dasarnya bantuan layanan konseling/psikologis di kampus mengacu pada fasilitas yang diberikan yaitu mudah, gratis, dan dapat dimanfaatkan oleh mahasiswa.

Selain layanan seperti lembaga yang ada di kampus, mahasiswa juga bisa mencari bantuan formal atau profesional pada dosen yang mempunyai kompetensi psikolog atau konseling dan dosen pembimbing akademik.

Layanan formal dalam mencari bantuan dapat diakses secara maksimal dalam bentuk pencegahan maupun solusi permasalahan yang sedang dialami oleh mahasiswa. Mencari bantuan mungkin lebih efisien dalam mendorong mahasiswa untuk memanfaatkan layanan psikologis, karena lebih maksimal terkait dengan membantu mencari sikap (Vogel dkk., 2017).

Dari paparan diatas dapat dilihat bahwa rasa kepemilikan mahasiswa akan kampus pada ketelibatan aktif mahasiswa berperan besar. Rasa kepemilikan ini dapat diidentifikasi sebagai aspek penting pada mahasiswa di perguruan tinggi untuk mengurangi dampak pengalaman buruk pada kesehatan psikologis. Masih terdapat rasa malu dan pengurangan keterlibatan di kampus yang mempengaruhi harga diri mahasiswa dan stigma diri yang ada di lingkungan sehingga mempengaruhi mencari bantuan di kampus.

Pencarian bantuan profesional terkait dengan stigma diri di Indonesia terutama pada mahasiswa masih rendah. Stigma diri yang sangat berpengaruh pada diri mahasiswa dengan harga diri dan rasa malu dalam mencari bantuan melekat dalam diri mahasiswa. Maka dari itu penulis tertarik dalam meneliti lebih lanjut pada hubungannya stigma diri dalam mencari bantuan pada mahasiswa yang memiliki rasa kepemilikan terhadap kampusnya terlebih dalam sisi keaktifan mahasiswa berorganisasi. Peneliti bermaksud untuk melaksanakan penelitian dengan Judul **“Hubungan antara Stigma Diri dalam Mencari Bantuan di Kampus dan Rasa Kepemilikan akan Kampus akan kampus”**.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka permasalahan peneliti dapat diidentifikasi antara lain sebagai berikut:

- 1.2.1 Bagaimana gambaran stigma diri dalam mencari bantuan di kampus pada mahasiswa aktif?
- 1.2.2 Bagaimana gambaran rasa kepemilikan akan kampus pada mahasiswa aktif?
- 1.2.3 Apakah terdapat hubungan stigma diri di kampus dalam mencari bantuan dan rasa kepemilikan akan kampus pada mahasiswa aktif?

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah perlu adanya pembatasan masalah penelitian, maka batasan masalah dalam penelitian ini adalah hubungan stigma diri dalam mencari bantuan di kampus dan rasa kepemilikan akan kampus pada mahasiswa.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah diatas, maka dapat dirumuskan permasalahan yang terjadi terkait penelitian “Apakah terdapat hubungan antara stigma diri dalam mencari bantuan di kampus dan rasa kepemilikan akan kampus pada mahasiswa?”.

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, tujuan penelitian ini yang ingin dicapai adalah untuk mengetahui hubungan stigma diri dalam mencari bantuan di kampus dan rasa kepemilikan akan kampus pada mahasiswa.

1.6 Manfaat Penelitian

1.6.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi manfaat secara teoritis diharapkan oleh penulis seseorang membawakan kebermanfaatannya dan memperluas bahan terhadap wawasan dan pengembangan dalam gambaran yang dihasilkan dapat dijadikan referensi selanjutnya. Terutama dalam bidang Psikologi Pendidikan mengenai rasa kepemilikan terhadap kampus dalam intensi mencari bantuan pada layanan konseling atau psikologis di kampus.

1.6.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi manfaat dengan memberikan informasi dalam kaitannya hubungan antara stigma diri dalam mencari bantuan di kampus dan rasa kepemilikan akan kampus.

1. Bagi Mahasiswa

Penelitian ini diharapkan pada kehidupan remaja mendapatkan komunikasi dan interaksi yang baik dalam upaya pencegahan dan penanggulangan, serta menjaga kehidupan pada pertemanan, keluarga, dan juga lainnya.

2. Bagi Universitas

Penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi lembaga yang menaungi konseling mahasiswa di kampus agar dapat meningkatkan perhatian lebih bagi para mahasiswa di kampus terutama dalam bidang konseling dan juga penanganan permasalahan kesehatan mental mahasiswa.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dan juga pertimbangan mengenai topik yang berkaitan dengan penelitian selanjutnya.



*Mencerdaskan dan
Memartabatkan Bangsa*